

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan menjadi salah satu upaya yang dilakukan secara sadar oleh manusia. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas diri yaitu memiliki jiwa kompetitif, kolaboratif, mempunyai rasa tanggung jawab, kreatif dan berpikir kritis (Umam, 2021:512). Pendidikan menuntut siswa memiliki keterampilan komunikasi, kolaborasi, berpikir kreatif dan berpikir kritis (Island et al., 2021:33). Keterampilan tersebut juga termasuk ke dalam sub-domain *meta-skills*. Namun *meta-skills* belum banyak diketahui dan diukur di Indonesia, begitu juga dengan kemampuan berpikir kreatif jika dibandingkan dengan penelitian terkait kemampuan berpikir kritis. Keterampilan ini akan membantu siswa di masa depan agar dapat bersaing di dunia pekerjaan (Hanipah et al., 2023:265). Keterampilan berpikir kreatif dan *meta-skills* harus dimiliki oleh siswa agar mampu bersaing di dunia pekerjaan.

Berpikir kreatif adalah salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa pada saat ini. Berpikir kreatif merupakan kegiatan yang digunakan untuk membangun ide atau gagasan yang baru Laruli (2019:59) dan Khofifah et al., (2023:258) juga menyampaikan kemampuan berpikir kreatif merupakan kemahiran seseorang dalam menelaah suatu informasi yang baru serta dapat menggabungkan ide yang unik untuk memecahkan suatu permasalahan tersebut. Kemampuan berpikir kreatif siswa diharapkan dapat menyelesaikan masalah dengan ide dan solusi yang baru (Utomo Aji et al., 2024:38). Pada kenyataanya dari hasil survei yang telah dilakukan

kemampuan berpikir kreatif siswa belum optimal yang ditunjukkan dengan 41% siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif sedang, 26% tinggi, 18% rendah, 9% sangat rendah dan 6% sangat tinggi. Sehingga kemampuan berpikir kreatif siswa harus ditingkatkan. Namun tidak hanya keterampilan berpikir kreatif saja yang harus dimiliki siswa, melainkan keterampilan lainnya seperti komunikasi, kolaborasi, keterampilan inovatif dan pemecahan masalah tergolong ke dalam sub-domain *meta-skills*.

Meta-skills adalah keterampilan yang masih jarang diteliti di Indonesia. *Meta-skills* memungkinkan siswa untuk beradaptasi, mendorong siswa untuk belajar dan membangun keterampilan sesuai kebutuhan (Prasittichok & Klaykaew, 2022:1). *Meta-skills* sebagai penopang dalam membangun dunia dengan kualitas pengetahuan yang diperoleh untuk tujuan yang lebih tinggi dan lebih mulia (Senova, 2020:4). Pentingnya *meta-skills* juga dilihat dari keterampilan kecerdasan sosial yaitu komunikasi, kolaborasi dan keterampilan inovatif berupa kreativitas dan memvisualisasikan solusi alternatif atau keadaan, berpikir kreatif dalam memecahkan masalah (Muukkonen et al., 2009:188). Kenyataannya dari hasil survei *meta-skills* siswa belum optimal dengan sedang 48%, rendah 42%, tinggi 7%, sangat rendah 2% dan sangat tinggi 1% . Sehingga *meta-skills* harus ditingkatkan melalui pembelajaran yang cocok pada kemampuan berpikir kreatif dan *meta-skills*.

Pembelajaran didalam kelas memiliki 6 faktor yang mempengaruhi yang terdiri dari 28 kategori yang mempengaruhi pembelajaran. Pada faktor keempat ialah desain program yang berkaitan dengan desain kurikulum dan pembelajaran. Faktor

ke-empat kategori no 21 ialah kurikulum dan pembelajaran yang didalamnya mencakup tentang konten, pembelajaran, tugas siswa dan evaluasi ini berkaitan dengan penerapan model yang digunakan pada penelitian ini. Kurikulum dan pembelajaran berada di peringkat ke-19 yang menjadi faktor yang mempengaruhi pembelajaran dengan persentase 47,7% yang memiliki pengaruh yang besar (Wang et al., 1997:4). Parni (2017:18) mengemukakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu faktor internal dan faktor eksternal dan Samsudin (2020:164) menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi pembelajaran yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Penerapan model pembelajaran menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan yang ada di dalam kelas.

Pembelajaran yang cocok untuk dilakukan dalam mencapai *meta-skills* dan kemampuan berpikir kreatif siswa ialah dengan memberlakukan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi ialah pembelajaran yang bervariasi dalam menyampaikan informasi kepada siswa dengan tujuan melihat respon belajar siswa sesuai dengan keberagamannya (Safitri, 2023:247). Serta guru perlu memahami bahwa tidak ada satu cara atau satu model yang cocok untuk setiap siswa. Setiap siswa memiliki minat, kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda (Sarnoto, 2024:15929). Pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi pembelajaran dalam mengembangkan potensi dan kompetensi dari siswa (Fauzia & Hadikusuma Ramadan, 2023). Model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dalam pelaksanaannya.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang tepat untuk diterapkan

pada saat ini. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi pengajaran yang berfokus pada kebutuhan belajar individu siswa (Utaminings & Kholim, 2024:217). Keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi dilihat dari guru mampu mengetahui berbagai karakteristik siswa, menyusun asesmen diagnostik dan formatif pada awal pembelajaran dan guru perlu menggunakan multimetode, multimedia dan multi sumber (Andajani, 2022:34). Menurut Fauzia & Hadikusuma Ramadan (2023:3) terdapat 3 strategi dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yaitu, diferensiasi konten, diferensiasi proses dan diferensiasi produk. Pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru melakukan cara dalam memenuhi kebutuhan dan harapan siswa (Pitaloka & Arsanti, 2022:35). Wawancara yang telah dilakukan didapatkan masalah bahwa siswa yang memiliki kemampuan rendah sulit dalam mengikuti siswa yang memiliki kemampuan tinggi maupun sedang pada pembelajaran. Oleh karena itu dibutuhkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah SMA Negeri 5 Kota Jambi.

Model yang tepat dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang cocok adalah model pembelajaran yang memungkinkan guru untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Model pembelajaran yang dapat diterapkan dengan metode pembelajaran berdiferensiasi ialah *Discovery Learning* yang dikembangkan dari pandangan konstruktivisme yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam membangun pengetahuan dan pengalaman (Basir et al., 2023:897). Model *PJBL* juga dapat digunakan pada pembelajaran berdiferensiasi dikarenakan memungkinkan guru untuk menyesuaikan rencana atau petunjuk pembelajaran sesuai dengan kebutuhan

siswa (Sarnoto, 2024:63). Menurut Fanani et al. (2024:539) model *PBL* juga dapat digunakan pada pembelajaran berdiferensiasi dikarenakan model *PBL* adanya aktivitas dalam menyelesaikan masalah dengan bebas sesuai dengan kodrat dan cara yang berbeda. Hasil wawancara yang dilakukan sekolah penelitian menggunakan model *PBL* dan *PJBL*, namun model tersebut kurang optimal dalam memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi. Model pembelajaran yang mampu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yaitu model pembelajaran *GENICS*.

Model pembelajaran *GENICS* merupakan model pembelajaran baru. Model pembelajaran *GENICS* yang terdiri dari *grouping*, *exploring*, *discussion*, *individual activity*, *combining* dan *sharing* (Mardiyanti & Siburian, 2023:8). *Grouping* membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan pembagian kelompok yang heterogen (Vita & Wahjudi, 2019:249). *Exploring* ialah tahap siswa diajak agar tumbuh keinginan untuk belajar dalam mencari tau informasi (Mas'ula, 2022:100). Tahap *Discussion* adalah tahap siswa berdiskusi sesuai dengan opini masing-masing siswa (Amar, 2022:126). Tahap *Individual Activity* adalah kegiatan siswa membangun pemahaman atas persoalan dan segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran secara individu (Purbayanti et al., 2022:23). *Combining* merupakan fase menggabungkan seluruh hasil aktivitas individu yang dilakukan siswa dalam kelompok masing-masing (Dymitrow, 2020:11). *Sharing* adalah tahap siswa berbagi ide melalui presentasi (Boleng, 2017:10). Kelima sintaks dari model pembelajaran *GENICS* dapat diterapkan pada pembelajaran berdiferensiasi.

Sintaks model *GENICS* dari wawancara guru pada kegiatan *grouping* telah

digunakan namun tergantung model pembelajarannya, kemudian tahap *exploring* telah dilakukan juga namun tidak selalu dilaksanakan. Tahap *discussion* juga dilaksanakan namun tidak sering dilaksanakan, begitu juga dengan tahap *Individual activity* guru hanya memberi tugas, *combining* pada materi tertentu seperti keragaman hayati tidak dilakukan kemudian untuk tahap *sharing* jarang dilakukan. Menurut Mardiyanti & Siburian (2023:50) model *GENICS* ini cocok digunakan untuk pembelajaran berdiferensiasi dan model ini dirancang untuk pembelajaran berdiferensiasi yang ditandai pada tahap *Individual activity*, yang mendorong siswa mengenali diri mereka sendiri dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan arah pembelajaran mereka sendiri. Model *GENICS* cocok diterapkan pada pembelajaran berdiferensiasi

Penelitian terkait model pembelajaran *GENICS* sudah ada dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Peneliti Sinaga (2024) mengukur *meta-skills* dan hasil belajar kognitif siswa SMA namun tidak mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa. Penelitian Halimah et al (2023:1) juga melakukan penelitian namun penelitian ini hanya meneliti tentang pengaruh model *PBL* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dan tidak mengukur *meta-skills* siswa, dan Lara & Syamsurizal (2024:1) meneliti tentang pengaruh model *PBL* pada hasil belajar siswa dan tidak mengukur *meta-skills* dan kemampuan berpikir kreatif siswa, dan kemampuan berpikir kreatif diukur menggunakan model *PJBL* (Wanggi et al., 2023:1920) dan model *Discovery Learning* (Armawita et al., 2024:99) namun belum ada menggunakan model *GENICS* dalam mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa dan penelitian terkait *meta-skills*

ada dilakukan yaitu (Nirwana, 2024:42) namun hanya terkait tentang pengembangan instrumen *meta-skills* dan validasi instrumen.

Berdasarkan permasalahan yg telah dipaparkan, maka ada urgensi untuk melakukan penerapan model *GENICS* dan model *PBL* pada pembelajaran berdiferensiasi serta mengukur perbedaan kemampuan berpikir kreatif dan *meta-skills* siswa kelas X.

1.1 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang ditemukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Kebanyakan riset terkait 4C masih kurang meneliti kemampuan berpikir kreatif dan *meta-skills* siswa
- 2) Kemampuan berpikir kreatif di sekolah kurang optimal ditinjau dari keseluruhan atau dari indikator
- 3) Kemampuan *meta-skills* di sekolah kurang optimal ditinjau dari keseluruhan ataupun dari indikator
- 4) Pembelajaran berdiferensiasi belum optimal walaupun sudah menggunakan model *PBL* dan *PJBL*
- 5) Kurikulum dan pembelajaran berada di urutan ke 19 dengan rerata 47.7% yang dapat mempengaruhi pembelajaran di sekolah

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi beberapa batasan pada penelitian ini.

- 1) Pengukuran kemampuan di sekolah hanya kemampuan berpikir kreatif.
Pengukuran kemampuan berpikir kreatif hanya 4 domain dan domain *meta-skills* hanya mencakup 12 domain
- 2) Pengukuran kemampuan berpikir kreatif menggunakan *test essay*
- 3) Pengukuran *meta-skills* siswa menggunakan kuesioner
- 4) Pembelajaran berdiferensiasi hanya mencakup proses.
- 5) Pembelajaran berdiferensiasi dilakukan menggunakan model *GENICS* dan model *PBL*

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang disusun pada penelitian ini ialah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana efektivitas model pembelajaran *GENICS* jika dibandingkan dengan model *PBL* pada pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan berpikir kreatif dan *meta-skills* dengan mengontrol kemampuan berpikir kreatif dan *meta-skills* awal siswa? Jika ada perbedaan efektivitas, seberapa besar perbedaan efektivitasnya?
- 2) Bagaimana efektivitas model pembelajaran *GENICS* jika dibandingkan dengan model *PBL* pada pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan berpikir kreatif dengan mengontrol kemampuan berpikir kreatif awal siswa? Jika ada perbedaan efektivitas, seberapa besar perbedaan efektivitasnya?
- 3) Bagaimana efektivitas model pembelajaran *GENICS* jika dibandingkan dengan model *PBL* pada pembelajaran berdiferensiasi terhadap *meta-skills* dengan

mengontrol *meta-skills* awal siswa? Jika ada perbedaan efektivitas, seberapa besar perbedaan efektivitasnya?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui efektivitas model *GENICS* terhadap kemampuan berpikir kreatif dibandingkan siswa yang dibelajarkan menggunakan model *PBL*. Jika ada efektivitas, untuk mengetahui seberapa besar efektivitasnya
- 2) Untuk mengetahui efektivitas model *GENICS* terhadap *meta-skills* dibandingkan siswa yang dibelajarkan menggunakan model *PBL*. Jika ada efektivitas, untuk mengetahui seberapa besar efektivitasnya.
- 3) Untuk mengetahui efektivitas model *GENICS* terhadap kemampuan berpikir kreatif dan *meta-skills* siswa dibandingkan siswa yang dibelajarkan menggunakan model *PBL*. Jika ada efektivitas, untuk mengetahui seberapa besar efektivitasnya

1.5 Manfaat penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan terkait model pembelajaran *GENICS* dan *PBL* serta efektivitasnya pada pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan berpikir kreatif dan *meta-skills* siswa SMA.

2) Manfaat Praktis

Kegunaan praktis penelitian bagi berbagai pihak yakni.

- a. Bagi Peneliti: menambah wawasan dan pengalaman dalam menguji efektivitas model pembelajaran, khususnya model pembelajaran *GENICS* dan *PBL*, pada

pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan berpikir kreatif dan *meta-skills* siswa SMA

- b. Bagi Siswa: mendapatkan pengalaman belajar yang lebih variatif dari model pembelajaran inovatif selain itu, dapat mengukur dan mengoptimalkan kemampuan berpikir kreatif dan *meta-skills* mereka.
- c. Bagi Guru: dapat mengetahui perkembangan kemampuan berpikir kreatif dan *meta-skills* siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan model *GENICS* dibandingkan dengan model *PBL*
- d. Bagi pihak sekolah: hasil dari penelitian dapat dimanfaatkan sebagai upaya perbaikan dalam perbaikan kualitas pembelajaran sekolah
- e. Bagi penelitian lain: dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian sejenis atau lanjutan tentang model pembelajaran *GENICS* di SMA/Sederajat khususnya terhadap kemampuan berpikir kreatif dan *meta-skills* siswa.